



Nilai-Nilai Adat dalam KBG di Desa Tanalein-Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur

Vinsensius Bawa Toron^{1✉}, Paulinus Tibo²

STP Reinha Larantuka⁽¹⁾

STP St. Bonaventura Delitua⁽²⁾

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
toronvinsen4@gmail.com

Article Info**Abstrak**

Kata kunci:
Nilai-Nilai Adat, Komunitas
Basis Gereja

Penelitian ini dengan judul Nilai-nilai Adat dalam Komunitas Basis (KBG). Penelitian dilakukan di Desa Tanalein, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah normatif sosiologis. Komunitas Basis Gereja (KBG) sejak Gereja perdana telah terbentuk. Komunitas Basis Gereja yang ditekankan adalah nilai kesetiaan, hidup bersama, bekerja bersama, loyalitas, saling membagi, saling mendengar, bersama melakukan pelayanan Injil Kerajaan Allah dan bersama menyerukan pertobatan. Bertolak dari nilai-nilai dimaksud, Gereja lokal juga telah memiliki nilai budaya telah tumbuh dan berkembang. Gereja lokal melihat itu sebagai kekayaan dalam pengembangan KBG. Koun dan wuu' lolon dalam bercocok tanam yang diangkat dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai kerjasama, saling mendengar dan bersyukur. Untuk menuju model KBG masa kini, maka prinsip Koun dan wuu' lolon yang telah merasuk di setiap klan dalam adat istiadat dalam hal ini bercocok tanam harus menjadi menjadi prinsip-prinsip yang menjiwai sebuah KBG.

Abstract

Keywords:
Traditional Values, Church
Base Community

This research is entitled Indigenous Values in a Basic Community (KBG). The study was conducted in Tanalein Village, West Solor District, East Flores Regency. The research approach used is sociological normative. The Church Base Community (KBG) since the early Church has been formed. The Church Base Community emphasized the value of loyalty, living together, working together, loving, sharing, listening to each other, doing the ministry of the Gospel of God's Kingdom, and calling for repentance. Starting from these values, the local Church also has cultural values that have grown and developed. The local church sees it as a wealth in the development of the BEC. Koun and wuu' lolon in farming raised in this study have the values of cooperation, listening to each other, and being grateful. To get to the current KBG model, the principles of Koun and wuu' lolon that have permeated every clan in customs, in this case, farming, must become the principles that animate a KBG.

1. PENDAHULUAN

Beranjak dari situasi konteks yang dialami oleh Gereja lokal, tentu perlu juga melihat kembali Sepintas Perkembangan Komunitas Basis Gereja (KBG). Komunitas awal adalah jemaat Kristen, dalam Injil bermula dari sekelompok orang yang berkumpul dalam nama Yesus setelah turunnya Roh Kudus ke atas mereka (Mudge, L. S., & Mannion, G, 2007). Dalam komunitas ini yang ditekankan aspek kesetiaan, loyalitas pengabdian, pelayanan Injil Kerajaan Allah, pertobatan yang radikal dan jalinan persekutuan atau persaudaraan baru. Tokoh dan pemimpin dari komunitas awal ini adalah kedua belas rasul Yesus, yang memimpin jemaat-jemaat dengan penuh kharisma dan keberanian. Tokoh selanjutnya adalah Paulus. Pemahaman komunitas yang didirikan Paulus, lebih menekankan pada konsepnya tentang Gereja. Komunitas yang dimaksud Paulus adalah mampu mempertimbangkan dan memutuskan berbagai masalah dengan bantuan Roh Kudus (bdk 1 Kor 2:6-16), Komunitas yang bertanggung jawab (bdk, Gal. 3:1-5, Rom 8:18-25), Komunitas yang berjuang dan terlibat dalam berbagai isu baik di dalam maupun dunia luar. Jika menelusuri pemahaman Komunitas Gereja dan ajarannya sebelum Konsili Vatikan II, terlihat bahwa komunitas dipahami hanyalah milik orang-orang religius yang tinggal atau berdiam dalam satu tempat. Mereka itu adalah orang-orang berjabah seperti para pastor, bruder dan suster. Komunitas-komunitas itu lalu diartikan hanya sebagai tempat doa. Hal ini juga menimbulkan pandangan negatif terhadap kaum awam. Saat itu, Gereja memandang kaum awam dan pemimpinya yang menetap di satu tempat tidak disebut sebagai sebuah Komunitas. Para awam yang hidup dalam satu komunitas tidak dilibatkan dalam pekerjaan pastoral bahkan awam pun kurang mendapatkan perhatian pelayanan. (E. Curram Charles, 2007).

Paus Paulus VI, selanjutnya memprakarsai perubahan dalam tubuh Gereja (Faggioli, M, 2012). Konsili Vatikan II, Paus meminta para pemimpin Gereja memikirkan masa depan Gereja yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Disepakati, Gereja semestinya menyadari diri untuk terus menerus membenah diri, pintu Gereja pun harus dibuka lebih lebar dan membuka dirinya dengan dunia luar, maksudnya udara segar dari luar boleh masuk ke dalam tubuh. Gereja dan Gereja pun dapat menghirupnya, dengan demikian Gereja mendapatkan inspirasi baru. Paus Paulus VI pada sidang terakhir Konsili Vatikan II mengartikan motonya *Aggiornamento* sebagai suatu pembaharuan karena itu Gereja pun terbuka bagi dunia luar dan menerapkan norma-norma Gereja yang digariskan (Rush, O, 2004). Setelah pembaharuan, Gereja dalam kepemimpinan dan pelayanannya, semakin mendapat pujian karena mengakui pewahyuan diri Allah dalam dan melalui budaya. Artinya Gereja sendiri menerima perbedaan cara mengungkapkan dalam ajaran-ajarannya dan mengajak mengembangkan dialog dan kerja sama apa saja dengan adat kebiasaan dan kebudayaan asli, namun tidak secara mutlak dan terikat pada takhayul atau ajaran sesat. Dengan adanya dialog dan keterbukaan tersebut, Gereja mempertimbangkan adat kebiasaan tersebut dan sejarah mungkin memeliharanya dalam keadaan baik dan utuh. Johannes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, artikel 28-29 juga menyatakan, bahwa Gereja juga menyadari tindak penyelamatan Allah telah hadir dan senantiasa hadir sepanjang sejarah di dalam beragam kebudayaan dan agama dari semua bangsa (Ganeri, M, 2017). Dalam dokumen *Gaudium et Spes*, Gereja meletakkan suatu relasi positif dengan kebudayaan ketika berbicara "melestarikan, memurnikan menunjukkan kebudayaan pribumi" (GS,58). Lebih jauh lagi, Gereja tidak mau tampil sebagai lembaga asing, tetapi Gereja mau membangun dirinya sebagai Gereja lokal yang hadir, terlibat dalam konteks lokal. Karena itu, Gereja juga menamai dirinya sebagai persekutuan yang mengambil bagian dalam penyelamatan Allah (II, V, 1965).

Budaya lokal dan kepemimpinannya bila dikaji, memiliki nilai rohani asli dan sangat membantu perkembangan Gereja. Nilai rohani itu dapat dilihat pada masyarakat Flores Timur pada umumnya dan khususnya masyarakat Tanalein. Masyarakat Tanalein memiliki ritus-ritus budaya bernilai yang diwariskan secara turun temurun dan mengungkapkan rasa religiositas umat yang mengakui Lera Wulan (wujud tertinggi) yang memberikan berkat kepada mereka. Ritus-ritus yang bermuatan religiositas ini sering dinamakan Koun. Koun secara harfiah dipahami sebagai kerjasama atau gotong-royong dalam satu komunitas. Koun (kerjasama) sebagai simbol dalam suku untuk menyatukan seluruh anggota suku agar masing - masing anggota suku menyadari dirinya sebagai anggota suku dan berperan mengambil bagian dalam kegiatan adat. Koun juga tidak ada paksaan, namun suatu kesadaran yang timbul dari dalam diri anggota sukunya akan nilai-nilai adatnya. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial. Dalam komunitas, orang saling membutuhkan dan saling melengkapi di antara satu dengan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhannya, orang harus bekerja sama atau bergotong-royong. Di setiap daerah konsep kerjasama ini memiliki kekhasannya masing-masing. Koun dipahami masyarakat Tanalein sebagai simbol untuk menyatukan seluruh anggota komunitasnya. Dalam fungsi ini, tersirat nilai-nilai rohani kepemimpinan dan pelayanan dalam suku. Prinsip inilah yang sesungguhnya menjadi dasar dari konsep Komunitas Basis Gereja (KBG).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanalein, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Pendekatan yang digunakan adalah normatif sosiologis (Soekanto, S, 2007). Pendekatan normatif yaitu pendekatan yang bermuara pada teks Kitab Suci, dokumen resmi Gereja dan pendapat para kaum Hirarki Gereja Katolik, serta pendapat para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Studi kasus). Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada saat tertentu di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan normatif sosiologis dipilih peneliti karena peneliti langsung terjun ke lapangan; beberapa

rumah adat suku, peneliti melakukan teknik wawancara mendalam kepada beberapa Kepala Suku dan wawancara kepada beberapa informan pendukung yang dianggap representatif untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mulanya Kampung Tanalein

Tanalein adalah nama sebuah desa di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Nama Tanalein diberi nama oleh para tokoh-tokoh adat pada tahun 1968 yang dalam pertimbangan mereka, sesuai dengan tempat yang dihuni penduduk paling ujung barat dari pulau solor. Kata Tanalein terdiri dari dua kata yakni Tanah dan Lein. Kata Tanah berarti permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali yang dipakai untuk dipijak, (KBBI Edisi 3, 2001) dan kata Lein pertama-tama berarti penopang atau penyangga dan kedua dapat dimengerti sebagai pusat kehidupan manusia (Blasius Werang, 2022). Jadi Tanalein berarti bumi dijadikan sebagai pusat kehidupan manusia dimana di atas tempat itu terjadi aktivitas manusia untuk saling menopang dan melengkapi.

Dari topografi nya, Tanalein berada di atas ketinggian 300 meter dari permukaan air laut (Gregorius Lein, 2020). Sesuai data statistik, jumlah penduduk Tanalein kurang lebih 870 jiwa. Jumlah penduduk itu menyebar di tiga *lewo* (Kampung) yakni Lamawolo, Lewohokeng dan Keloreama (Gregoris Lein, 2022). Menurut penuturan tua-tua adat, lebih dari 15 klan yang menyebar di tiga kampung tersebut baik dari suku pendatang dan suku asli. Klan asli itu adalah Hera dan Toron. Yang termasuk klan pendatang adalah klan Lein Kote' dan Kele', Werang, Hokeng, Bala, Wolor, Kewoke', Lolan, Witin, Kelore, Muda, Keban, Uran, Gamun, Kewuan, Kelodo, Sogen, Hayon, Bulin, Gapun, Bao. Klan pendatang datang dari berbagai daerah melalui jalur laut maupun darat. Diyakini bahwa klan pendatang tersebut berasal dari tanah Jawa (pulau jawa), daratan Flores, Sulawesi dan juga dari pulau Timor. Klan pendatang yang dimaksud datang dengan cara mengembara dari satu tempat ke tempat lain atau lari dari tempat asalnya berlayar secara berkelompok, namun tiba di wilayah Tanalein, mereka tidak dapat melanjutkan perjalanannya karena persediaan makanan tidak mencukupi. Mereka memutuskan menyinggahi pesisir pantai itu yang disebut nama *ai bele*. *Ai bele* adalah pantai besar dimana ketika air surut akan nampak dermaga alamiah yang terbentang sangat luas dan panjang sebagai persinggahan perahu layar dari berbagai tempat. Di tempat itulah terjadi transaksi tukar menukar barang dengan penduduk setempat. Klan-klan itu meyakini bahwa wilayah ini memiliki sumber kehidupan (mata air dan bahan makanan seperti umbi-umbian, padi, jagung). Keyakinan tersebut membuat mereka tidak lagi melanjutkan pelayaran dan lebih memilih untuk menetap dan bercocok tanam.

Di tempat dimana mereka menetap didirikan *Naye* (tempat peristirahatan sementara) dan *Ori'* (rumah yang berukuran kecil tanpa ada karnar dan memiliki satu pintu masuk) dan memberi nama pada tempat tersebut. Misalkan, Klan Lein nama tempat *Ori'* nya *Klera* dan *Bao leregou*, Klan Lolan nama tempatnya *Kleng'*, Suku Hokeng nama tempatnya *Bao ure'*. Dalam perjalanan, masing-masing suku memilih kepala Klannya, membentuk satu komunitas dan mengikat kekuatan komunitasnya dengan mendirikan sebuah rumah induk (rumah adat), menamai rumah adatnya dan memilih seorang pemimpin untuk memimpin mereka dalam klan. Lango Wuyo dan Lango Puho, rumah Klan Toron; Lango Tobi, rumah klan Hera; Lango Kau, rumah klan Hokeng; Lango Bele dan Lango Tua, rumah klan Lein dan klan Werang; Lango Bedara, rumah klan Huler; Lango Kemie, rumah klan Lolan dan begitu pula dengan klan-klan lain dengan nama masing-masing. Rumah klan yang dibangun dipandang sebagai tempat kudus memiliki *Ike' Kwa* (kekuatan magisnya), seperti *Ure Wai* (hujan dan air), *Loi Gelete* (dingin dan sejuk), *Ape Lera* (api dan matahari), *Mere'* (sembilu) dan *Pasa Belo* (menembak dan memotong).

Nilai-Nilai Budaya dalam Siklus Bercocok Tanam

Dalam siklus bercocok tanam menurut budaya Tanalein dikenal ada dua tingkat yakni tingkat perencanaan dan pelaksanaan (Suban Hayon, 2002). Tingkat perencanaan dibagi dalam 2 tahap yaitu *Lera* dan *Petu Peda*. Perencanaan dimulai dengan *Lera*, yang artinya berburu dan *Petu Peda*, yang berarti tempa parang terjadi pada bulan Agustus dan September. Tingkat yang kedua adalah tingkat pelaksanaan yang terdiri dari tujuh tahap. Tahap pertama yaitu *Belo Bahi* (potong dan bersihkan). *Belo Bahi* dibagi lagi dalam beberapa langkah yakni *Nine* (memotong pohon perdu), *Belawi* (memotong pohon besar), *Loto Beloto* (memotong rumpun bambu dan pohon-pohon besar), *Leri au* (memotong rumpun bambu), *Guru Knae* (menyapu dedaunan pada batas-batas tanah milik suku), *Seru* (membakar kebun), *Putu Kare* (mengumpulkan kayu hasil bakar untuk dibakar lagi), *Napa Belepe* (menempatkan kayu hasil pembakaran sebagai pematang), dan *Neha* (memagari kebun) yang terjadi pada bulan Oktober dan Nopember. Tahap kedua adalah *Tuba Sika* (menikam) yang terjadi pada bulan Desember dan Januari; tahap ketiga *Ola Kreme* (bersihkan rumput) yang terjadi pada bulan Desember sampai Maret; tahap keempat *Dei' Nidu* (dirikan lumbung padi) yang terjadi pada bulan April; tahap kelima *Oru Lepu* (mengetam dan mengamankan) yang terjadi pada bulan Mei dan Juni; tahap keenam *Pusa Rii* (memisahkan dari gabahnya) yang terjadi pada bulan Juli, dan tahap ketujuh *Wuu' Lolo* (Pesta adat) yang terjadi pada bulan Agustus.

Berikut penjelasan mengenai tiap tingkat, dimulai dari tingkat perencanaan. Pada bulan Agustus, kepala suku mengundang seluruh anggota suku ke rumah adat. Dalam pertemuan itu dibicarakan *nura tanah* (tanah klan yang sudah menjadi hutan). Untuk mengetahui keadaan *nura tanah*, kepala klan mengundang para pria dewasa dalam anggota klannya untuk pergi *Lera* (berburu). Sebelum pria menjalankan pekerjaannya, masing-masing pria menyediakan anak panah dan busur. Bersarna anak panah dan busur, mereka masuk ke rumah adat lagi meminta petunjuk dan perlindungan dari leluhur. Selain berburu, ada pun tujuan lain dari *Lera* adalah kepala klan anggotanya dapat mencek seluruh *nura* (tanah milik suku yang sudah menjadi hutan yang sudah selayaknya untuk dikerjakan pada musim ini). Sekembali dari itu, baik laki-laki maupun perempuan anggota klan yang dipandu oleh kepala klan kembali ke rumah adat untuk bermusyawarah bersama. Masing-masing anggota memberitahu keadaan *nura* yang cocok atau layak dibuka menjadi kebun baru. Dalaman pertemuan itu, kepala suku berkewajiban rnenawarkan, mempertimbangkan dan memutuskan bersama mengenai *nura* yang hendak dibuka. Seluruh anggota klan atau garis keturunannya ditawarkan *nura* yang luas yang dilakukan dengan cara *kneu* yang artinya bekerja bersama-sama yang terdiri dari dua atau lebih keluarga. Setelah melalui proses *Lera*, anggota *klan* menyiapkan *reke leu* (parang tajam) dan *nue* (tufa) sebagai alat untuk membuka kebun. Parang tajam itu akan di bawah ke rumah adat dengan tujuan untuk meminta petunjuk dan perlindungan dari *Lera Wulan* dan *Kewoko Kelite* (wujud tertinggi dan leluhur) agar parang yang akan digunakan untuk membuka kebun, dimanfaatkan secara baik, tidak membawa malapetaka dan menjaga keselamatan sukunya dalam keluarga (Herin Jacob,2008)

Pada tingkat pelaksanaan, tahap pertama adalah masing-masing anggota suku menuju *nuranya* untuk *Belo Bahi* (membuka kebun). Yang harus pertama dipotong adalah pohon perdu dan semak atau rumput, dan setelah selesai dipotong, langkah berikutnya adalah *Loto Beloto* (memotong pohon yang tinggi dan berukuran besar), dikumpulkan menjadi satu, dipilahkan juga kayu atau bambu yang layak menjadi *neha* (pagar), *Guru Knae* (dibersihkan pada batas-batas *nura*) dan *seru* (dibakar). Setelah selesai dibakar kayu-kayu sisa bakar, dikumpulkan dijadikan sebagai *Belepe* (pematang untuk menahan humus tanah dari banjir). Tahap *Belo Bahi* diakhiri dengan memagari keliling kebun itu dengan bambu dan kayu yang kuat agar binatang pemakan tanaman tidak masuk mengganggu tanaman.

Tahap yang kedua adalah *Tuba Sika* (bercocok tanam). Yang dilakukan pertama adalah membawa *Era Puke* (bibit padi unggul) ke rumah adat. Dengan maksud nenek moyang dan wujud tertinggi yang berdiam dalam rumah adat dapat memberkati bibit-bibit itu menjadi bibit unggul; dan pada waktu tumbuh dan menghasilkan panen yang berlimpah. Ada doa yang dipanjatkan di rumah adat yang berbunyi demikian:

Nolēñ ěra', lodo', tuba mula', taw gērē

Benih dan bibit yang unggul ini akan ditanam lalu bertumbuh

Hēriñ lama tē liwo alē nēñ mori tobo lēwo, paē tana

Kelaknya menghasilkan panen berlimpah bagi kehidupan masyarakat dan yang tinggal tetap menikmati

Di tengah kebun telah tersedia *meri'* (mezbah) yang berbentuk segi empat tersusun dari batu ceper dan sebuah tiang. Tiang tersebut dibuat dari bambu yang dilubangi, dimasukkan sebatang kayu dan ditancap ke dalam tanah. Di atas batu ceper, akan ditempatkan *Era Puke* (bibit-bibit padi unggul). Sebelum bibit-bibit tersebut ditanam terjadi seremonial adat. Seremonial yang pertama adalah saudara ipar dan saudari yang sudah berkeluarga ditambah anggota keluarga klan yang lain melingkari mesbah itu dan berdoa kepada *Lera Wule Tanah Eke'* yang menciptakan langit dan bumi. Doa itu adalah demikian:

O Lēra Wulēñ, kamē lēta' no'o nēñēñ

Tuhan Matahari-Bulan, kami minta dan mohon

Soroñ kamē lēra nēlo tibēñ-tibēñ

Berilah matahari bersinar pas-pas

Siwu ro' urēñ gēlēka hipu

Siramilah hujan sampai memadai.

Sapē kamē ai ēhiñ bēlē' nama' aya'. Amin

Hingga kami memperoleh hasil berlimpah dan panen yang banyak. Amin

Setelah memanjatkan doa, seremonial kedua adalah menyembelih seekor babi berukuran sedang dan darahnya disiram di atas benih-benih padi itu. Penyiraman darah diyakini sebagai korban persembahan kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* agar merestui doa yang telah dipanjatkan.. Babi tersebut kemudian akan dibakar; bagian telinga, kuku, kaki, hati akan diberi kepada leluhur dengan maksud agar para leluhur bersedia untuk menjaga pertumbuhan bibit-bibit tersebut. Seremonial ketiga adalah benih-benih padi akan disemur dengan sirih pinang dan dedaunan

yang dianggap sejuk dan menyuburkan benih padi. Dan, seremonial keempat, *Bine* (saudari) mengambil benih padi dari mesbah dan *Opu* (suami dari saudari) *sika* (melubangi) tanah dan saudari menanam benih tersebut. Setelah itu, para anggota klan yang lain baik laki-laki maupun perempuan bersama-sama bergotong royong menanam padi. Syaratnya: Saudari yang harus pertama mengambil bibit padi. Karena dalam kepercayaan ritualnya, saudari disimbolkan dengan bumi yang dapat menumbuhkan segala tanaman di atasnya dan tanaman itu dapat bertumbuh. Demikian pula dengan padi yang ditanam akan tumbuh subur dan berkembang.

Suasana gotong royong menanam padi akan semakin bersemangat karena ada *Lie Neme*, *Oro Sele* dan *Bao Bala* (nyanyian-nyanyian yang syairnya berisi luapan kebanggaan, kegembiraan. Dengan maksud orang lain dapat merasakan juga hasil jerih payahnya. Dan, makanan yang ditukar, merupakan wujud kasih sayang dan kebersamaan bahwa setiap orang hidup saling menolong, melengkapi dan saling menyempurnakan.

Pastoral KBG Masa Kini: Menggali Dari Nilai Adat Budaya Tanalein

Alasan yang sangat mendasar mengapa Yesus mengajar para muridNya untuk hidup dalam satu kelompok (kedua belas murid) atau komunitas, karena Kristus tidak ingin menguduskan orang perorangan tetapi dalam satu persekutuan atau komunitas (Mat 10: 1 - 7). Kristus hadir di dunia untuk menyelamatkan semua orang dan bukannya keselamatan satu orang saja. Di dalam dan melalui komunitas, umat Katolik menemukan dan menghayati sabda Tuhan untuk dapatewartakan kabar gembira kepada semua orang. Dalam satu KBG, Umat Allah akan berkumpul untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan (Cavendish, J. C. 2000). Hal ini sesungguhnya telah ada dalam akar budaya dan adat istiadat masyarakat asli seperti pada masyarakat Tanalein. Jika dalam ber KBG ditemukan tahap-tahap dalam perencanaan kegiatan pastoral, maka dalam adat istiadat menurut budaya Tana Lein pun, kegiatan dilakukan secara bersama dan melalui tahap-tahap yang telah diatur sebelumnya mulai dari *Belo Bahi* (buka kebun) sampai *wuu' lolo* (syukuran). Kegiatan *Belo Bahi* sampai pada *wuu lolo* adalah program tetap tahunan dalam bercocok tanam. Jika ditunda, klan mengalami kerugian, panen gagal dan kekurangan persediaan bahan pangan, itulah dampaknya. Pada siklus bercocok tanam, didahului dengan pertemuan seluruh anggota klan di rumah adat, hal itu menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan selalu dipikirkan, direncanakan bersama dalam suku, agar dalam bertindak sesuai dengan aturan adat. Demikian pula dalam kehidupan berpastoral dalam Komunitas Basis. Kegiatan pastoral apapun bentuknya telah direncanakan, dipikirkan dan ditetapkan bersama sebagai program pastoral dan perlu dijalankan bersama-sama. Kejadiannya dijalankan tahap demi tahap sesuai dengan sikon yang dihadapi dalam Komunitas. Jika tidak dijalankan, dapat menghambat dan dapat merusak keyakinan dan kepercayaan seseorang akan imannya terhadap kristus. Ini menjadi kerugian bagi gereja, berevangelisasi yang tidak tepat pada sasaran. Disini peran pemimpin KBG sangat penting mampu merangkul, membimbing agar yang tersesat dapat diselamatkan seperti yang ditunjukkan oleh pemimpin klan di rumah adat masing-masing.

Berkaitan dengan tahap perencanaan, masing—masing anggota dan kepala suku saling mendengar dan menghargai pendapat anggota suku mengutarakan keinginan ataupun pendapatnya untuk dibahas dan dipikirkan bersama. Ini berarti, dalam komunitas suku, mendengar dan menghargai pendapat anggota suku adalah bagian dari norma adat suku yang sangat dijunjung dan pada prinsipnya di mata suku, seluruh anggota suku baik perempuan dan laki-laki dewasa maupun anak-anak adalah sama haknya dimata adat. Selebihnya itu, setiap anggota suku merasa diri terpanggil sebagai keluarga yang dihormati akan hak dan kewajibannya bahwa mereka juga bersama mengambil bagian dalam adat di rumah suku. Mengamati (observasi) *Nura* dan *Newa* yang layak dibuka menjadi kebun tidak hanya sekedar menerka atau mengada ada, tetapi dibutuhkan suatu kepastian, mengamati secara langsung keadaan *Nura* dan *Newa* untuk diberitahukan dan dipikirkan bersama di rumah adat agar dapat dibagi secara merata. Demikian dilakukan dalam kebiasaan suku karena, pertimbangan *Nura* dan *Newa* yang layak dibuka tidak sama luasnya. Sehingga tidak terjadi ketidakpuasan mengolah *Nura* dan *Newa* atau tidak ada iri dan benci diantara anggota klan. Hal itu menggambarkan, kejujuran, *kolegialitas* (kebersamaan) dan keadilan dalam suku, yang mengharapakan kesejahteraan itu dirasakan oleh setiap anggota suku.

Pada tahap pelaksanaan bercocok tanam, *Belo Bahi* (membuka kebun) adalah pekerjaan sangat berat yang membutuhkan tenaga, waktu untuk menyelesaikannya. Walaupun demikian, *Koun* (kerja bersama) yang diterapkan dalam klan, sangat membantu meringankan pekerjaan. Klan menyadari bahwa pentingnya saling menolong, menghargai dan melengkapi diantara mereka yang berkekurangan adalah bagian dari hidup yang sesungguhnya tanpa ada paksaan. *Koun* juga mengajarkan setiap anggota suku agar segala sesuatu yang dilakukan harus mengakui *Lera Wulan Tanah Ekan* sebagai wujud tertinggi yang memberi bumi secara cuma-cuma untuk dikelola dan dimanfaatkan secara baik. Pengakuan itu nampak dalam tahap-tahap *Belo Bahi* sampai makan bersama hasil panen (*Wuu' Lolo*) dengan sanak keluarga yang lain.

Selain sebagai pengakuan juga sebagai ungkapan terimakasih kepada *Lera Wulan* yang telah memberi berkat dan kepada seluruh anggota keluarga yang turut mengambil bagian sejak bercocok tanam sampai memanen. Ekspresi pengakuan kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* juga tampak dalam diri suku melalui nyanyian-nyanyian seperti *Lie Neme* (Bao Bala, Sele, Wede, fledu, Soka). Nyanyian-nyanyian itu mengungkapkan kebanggaan, kegembiraan, pujian terhadap seseorang karena kehebatannya dan juga syukur kepada Tuhan yang memberi bumi ini untuk ditanam, dan kritikan atau nasihat terhadap seseorang. Dalam nyanyian, berisi kritikan dan nasihat karena itu setiap anggota klan mendengar, merefleksikan, mengevaluasi masa lampaunya dan jika mengena pada dirinya, berusaha mencoba memperbaiki hidupnya kearah yang lebih baik. Bercocok tanam adalah momentum yang paling tepat dalam kelangsungan urusan klan. Karena segala kritikan dan nasihat yang dinyanyikan dapat didengar pada umumnya oleh anggota klan yang hadir pada waktu itu. Momentum itu anggota klan tidak hanya mendapat kritikan dan nasihat, tetapi sangat dimanfaatkan terutama bagi kaum muda dapat menimba pengetahuan dari tua-tua suku tentang nilai-nilai adatnya.

Bercermin pada *Koun* (kerja bersama) bercocok tanam adat Tanalein, Gereja Lokal seharusnya menempatkan posisi orang miskin yang memiliki budaya lokal sebagai sasaran pelayanan pastoral. Gereja Lokal juga harus menyadari bahwa komunitas adalah milik orang-orang miskin yang kaya dengan nilai-nilai budayanya. Karena itu karya pastoral perlu dievaluasi dan direfleksikan menurut disiplin kontekstual. Dengan dasar Kitab Suci dan Tradisi Katolik, program pastoral disesuaikan dengan Gereja lokal dimana umat hidup dan berkarya. Kitab Suci di sini harus dilihat sebagai sejarah Komunitas keluarga Allah yang dibangun atas dasar karena saling mendengarkan dan saling memberi diri. Karena Gereja yang hidup adalah Gereja yang siap mendengarkan, menerima dan siap bekerja sama membangun kerajaan Allah. Dengan itu, KBG yang hendak dibangun adalah komunitas yang ada dalam klan atas Sabda Allah. Karena, hanya Sabda Allahlah melahirkan Komunitas.

Komunitas tidak hanya sebatas pada berkumpul tetapi komunitas yang dalam klan selalu mensyukuri pemberian *Lera Wulan Tanah ekan* (Allah yang menciptakan langit dan Bumi) melalui makan bersama (*wuu' lolon*). Pada perayaan syukuran seperti Gereja merayakan Ekaristi karena Kristus yang bangkit menyelamatkan dirinya menebus dosa manusia. Dituntut komunitas dapat mendengar dan memahami Sabda Allah dan mampu menerapkannya dalam kehidupan setiap hari, komunitas yang sekalipun terdiri dari kaum miskin dan hidup terpencar, diharapkan untuk tetap berkumpul di meja perjamuan Tuhan atau Ekaristi, sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Persekutuan Gerejani dalam Perayaan Ekaristi adalah Gereja Allah yang benar, tubuh mistik Kristus. Direfleksikan pula, komunitas yang ada ini untuk tetap dan selalu dihidupkan oleh prinsip-prinsip umum Kekatolikan atau Kekristenan yakni kekudusan, cinta dan pelayanan, doa, dan semangat misioner Gereja.

Dalam persekutuan yang mesra di antara anggotanya, KBG berbenah diri menjadi komunitas saksi cinta dan kekudusan bagi sesamanya seperti komunitas dalam klan. Suasana syukur dan pujian yang telah terjadi saat *wuu lolon* (syukuran makan bersama) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan Ekaristi yang dibawah sampai kepada kehidupan setiap hari, dimana para anggotanya saling melayani satu sama lain. Dari gambaran *Koun* (kerjasama) dan mensyukuri apa yang diberikan oleh *Lera Wulan Tana Ekan* dalam adat Tanalein di setiap klan masing-masing, menjadi jelas bahwa segala yang dikerjakan dalam Komunitas Basis sebagai pemimpin harus nempertimbangkan aspek kehidupan umat Komunitas Basis

4. PENUTUP

Nilai budaya dan adat istiadat lokal sebagai kekayaan Gereja lokal terutama dalam pengembangan KBG. Untuk menuju model KBG masa kini, maka prinsip *Koun* (kerja sama) dalam adat istiadat bercocok tanam harus menjadi menjadi prinsip-prinsip yang menjiwai sebuah KBG. Melalui model ini, Komunitas Basis Gereja (KBG) semakin merefleksi dan melebur diri dalam dan melalui budaya Lokal. Dalam kerjasama ini, terkandung nilai-nilai religiusitasnya. Nilai-nilai religiusitas itu nampak dalam penghormatan kepada "Realitas Tertinggi" yaitu Wujud Tertinggi (*Lera Wulan*) atau Allah. Sebagaimana, pewartaan Yesus berakar pada nilai dan budaya Palestina, demikian pula diharapkan pewartaan iman dan keselamatan yang terjadi dalam KBG berakar di dalam adat istiadat umat di Keuskupan Larantuka dan salah satunya budaya bercocok tanam yang dalam masing-masing klan

5. REFERENSI

Arndt, Paul (2003). *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.

Arndt, Paul (2003). *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.

Cavendish, J. C. (2000). "Church-based community activism: A comparison of Black and White Catholic congregations". *Journal for the Scientific Study of Religion*, 39(3), 371-384.

Curran, E. Charles (2007). *Ajaran Sosial Katolik 1891 sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.

- F. Lobinger (2000). *Jemaat Kristen dan Para Pemimpinnya*. Maumere: LPBAJ
- Faggioli, M. (2012). *Vatican II: The battle for meaning*. Paulist Press.
- Ganeri, M. (2017). "The Catholic magisterium and world religions: a study in the modern history of theology". *The Downside Review*, 135(2), 111-123.
- Hayon, Yosep Suban. (2012). *Seputar Tanah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- II, V. (1965). *Gaudium et spes. Constitución Pastoral sobre la Iglesia en el mundo actual*. Roma: Libreria Editrice Vaticana. Recuperado de http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_sp.html.
- Kohl, Karl-Heinz (2009). *Raran Tonu Wujo:Aspek Inti Budaya Lokal di Flores Timur*. Maumere: Ledalero,.
- Lalu, Yosef (2000). *Wawasan Pastoral Masa Kini*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Mudge, L. S., & Mannion, G. (2007). *The Routledge companion to the Christian church*. Taylor & Francis.
- Rush, O. (2004). *Still interpreting Vatican II: Some hermeneutical principles*. Paulist Press.
- Soekanto, S. (2007). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.